

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Bali adalah salah satu dari banyaknya pulau yang ada di Negara Indonesia, yang begitu terkenal tidak hanya di dalam negeri, melainkan sampai ke seluruh dunia. Sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara, Pulau Bali termasuk salah satu dari ke-27 Provinsi Republik Indonesia. Terletak di antara Pulau Jawa dan Lombok, tepatnya pada 8° garis lintang selatan, Pulau Bali yang berukuran hanya 0,3% (sekitar 140 x 80 km) dari seluruh luas daratan RI, hampir tidak terlihat dalam peta Nusantara. Namun tidak disangkal lagi namanya jauh lebih terkenal dibandingkan Indonesia (Picard, 2006). Karena begitu tenarnya Pulau Bali, tak sedikit predikat atau julukan yang disandang oleh pulau cantik ini. Baik julukan yang diberikan oleh warga negeri sendiri maupun dari warga asing, mulai seperti nama julukan *The Morning of The World, The Last Paradise, The World Best Island, The Island is God, The Island of The Tolerance, The Island of Love*, sampai kepada julukan Pulau Dewata, dan Pulau Seribu Pura (Ali, 2019).

Predikat sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura, selaras dengan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Bali, yaitu agama Hindu. Namun walaupun Hindu menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Bali. Akan tetapi, tidak sedikit pula sebagian masyarakatnya yang memeluk agama lain, seperti agama Islam. Pada abad XIV sampai dengan XVI Masehi, Islam tersebar di seluruh wilayah Nusantara Indonesia, termasuk di Bali (Assegaf, 2012). Itu artinya,

umat Islam sudah lama ada dan hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu di Pulau Bali.

Bahkan awal mula datangnya Islam di Bali, para ahli sejarah sepakat bahwa terjadinya pada masa Kerajaan Bali, yaitu Kerajaan Gelgel yang merupakan kerajaan terbesar dan berwibawa di Bali. Kerajaan tersebut terletak di wilayah sekitar Klungkung saat ini, yaitu pada masa awal datangnya utusan Majapahit ke kerajaan ini dan terus berlangsung dari sejak pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan sampai ke pemerintahan Dalem Waturenggong dan sesudahnya (Ali, 2019). Bahkan jejak sejarah peninggalannya pun bisa dilihat dari adanya prasasti, atau bangunan penting Kerajaan di Puri, termasuk segel Kerajaan Klungkung yang menggunakan huruf arab, karena pada masa pemerintahan Raja Ida Bagus Jambe, Kerajaan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan Islam di Jambi (Sumatera Selatan) (Grinanda, 2021).

Senada dengan sejarah Islam di Pulau Bali yang pertama kali datang di daerah Klungkung, Bali. Di sana terdapat makam yang di keramatkan oleh umat muslim, makam tersebut bernama Keramat Kusamba. Makam Keramat Kusamba adalah makam milik Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid, turunan ke-36 dari Rasulullah. Silsilah lengkapnya yaitu : Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar bin Salim bin Hamid bin Aqil bin Muthohar bin Umar bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman as-Saqqaf bin Ali bin Alwi bin Khali' Qasam bin Muhammad Shahibil Mirbath bin Ali bin Muhammad Faqih al-Muqaddam bin Abdullah bin Ahmad bin Isa al-Bashri bin Muhammad al-Muhajir bin Muhammad Naqib bin Ali al-'Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Ali r.a, suami Fatimah az-Zahra' binti

Rasulullah SAW, (Hasani). Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid semasa hidupnya bekerja sebagai Guru Besar Raja Klungkung, pada masa pemerintahan Dhalem I Dewa Agung Jambe. Beliau bekerja sebagai guru Bahasa melayu, dan diberi seekor kuda tunggangan sebagai kendaraan pulang pergi antara daerah Kusamba dan Klungkung (Assegaf, 2012).

Makam Keramat Kusamba merupakan makam yang menjadi objek wisata religi, khususnya untuk masyarakat muslim. Lokasi makam Keramat Kusamba berada di dekat pantai yang menghubungkan Klungkung dengan pulau Nusa Penida yaitu di kampung Islam Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Di depan makam dibangun patung monumen seorang tokoh muslim berjubah, dan bersorban yang sedang menunggangi kuda. Makam ini sangat dikeramatkan dan dihormati oleh penduduk sekitar, baik umat Islam maupun umat Hindu (Hasani). Karomah atau keramat artinya kelebihan/keluarbiasaan/kemuliaan. Dalam Jawahirul Kalamiyah halaman 22 oleh Syeh Thohir Bin Sholeh Al Jazairi, yang artinya *“Karomah yaitu suatu kelebihan atau keluarbiasaan ataupun kemulyaan yang tampak di tangan para wali disertai dengan tidak adanya tanda-tanda pengakuan jadi Nabi”* (Assegaf, 2012). Salah satu Karomah yang dimiliki oleh Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid adalah jika ada orang yang berkata atau melakukan perbuatan yang tidak senonoh di sekitar desa Kusamba, maka akan terdengar angin kencang dan suara yang menakutkan dari arah makam (Assegaf, 2012). Hal tersebut seolah sebagai peringatan dan pengajaran kepada mereka agar kembali kepada ajaran agama, yaitu ajaran dari Tuhan, ajaran yang tidak menyimpang dari kebaikan dan kebenaran.

Selain merupakan makam yang dikeramatkan, makam Keramat Kusamba juga termasuk ke dalam salah satu makam Sab'atul Auliya' atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Pitu, yang merupakan penyebar agama Islam di Bali. Tidak hanya merupakan wisata spiritual untuk umat Islam dan warga domestik saja, tetapi banyak pula agama lain yang datang berkunjung dan berziarah ke makam keramat tersebut. Ziarah adalah salah satu ritual yang biasa yang dilakukan oleh masyarakat muslim (Grinanda, 2021). Ritual ziarah tidak hanya di Indonesia, namun juga dilakukan oleh masyarakat di beberapa negara muslim. Secara sederhana, ziarah merupakan aktivitas mengunjungi tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci. Objek paling umum yang dijadikan tujuan adalah wali, para syuhada, pendiri ordo sufi, raja, dan tokoh-tokoh masyarakat (Najitama, 2013).

Misi yang diemban wali pitu di Bali mirip dengan yang dijalankan wali songo di Pulau Jawa, yaitu sama-sama menyebarkan atau menyiarkan agama Islam di Nusantara. Namun, sayangnya masih banyak masyarakat muslim di Bali yang kurang mengetahui tentang sejarah wali pitu. Salah satunya adalah tentang sejarah Makam Keramat Kusamba, yang merupakan makam Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid. Ketidaktahuan tersebut disebabkan karena kurangnya sumber informasi yang ada dan tersedia. Ketidaktahuan tersebut semakin kuat dengan hasil angket yang telah disebarkan oleh peneliti kepada masyarakat umum, dari berbagai usia mulai dari usia 20 tahun sampai usia 38 tahun dan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Jika dihitung, hasilnya adalah hanya 35% masyarakat yang mengetahui tentang Makam Keramat Kusumba, yang merupakan makam Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid..

Sisanya sebesar 65% adalah responden menjawab tidak mengetahui tentang Makam Keramat Kusamba, yang merupakan makam Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid. Lalu yang mengetahui tentang cerita sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali hanya 22,5% saja. Sedangkan 77,5% menjawab tidak mengetahui tentang cerita sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.

Dari hasil kuisisioner tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang makam keramat kusumba. Maka dari itu peneliti ingin mencari solusi agar masyarakat bisa mengetahui akan makam keramat tersebut. Salah satu yang bisa menjadi solusinya adalah teknologi. Sebab, tak bisa dipungkiri lagi bahwa kehidupan pada zaman ini tak bisa terlepas dari penggunaan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat. Sehingga tak terelakkan bahwa teknologi berperan penting sebagai sarana dalam mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Sehingga pengembangan film animasi adalah salah satu pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan, dan penulis pilih dalam memberikan ulasan informasi lengkap tentang sejarah Makam Keramat Kusamba, Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid sebagai salah satu tokoh wali pitu yang telah menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali. Film animasi mampu membuat daya ingat seseorang terhadap sesuatu hal yang dilihat lebih lama terekam di memori otak. Sebab kedua indera kita seperti mata dan telinga, menyerap informasi secara bersamaan. Seperti mata melihat adanya gambar-gambar dan warna-warna yang menarik, lalu telinga

mendengar suara bahkan musik pengiring yang ada di film tersebut. Sehingga hal itu membuat informasi lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Film animasi yang dibuat dalam penelitian ini berbentuk animasi 2D (2 dimensi). Animasi 2D merupakan serangkaian gambar yang ditampilkan satu persatu secara berurutan sehingga tercipta sebuah cerita gambar yang saling terkait satu sama lain (Utami, 2021). Menurut penelitian (Sutarjana, 2022) dengan judul penelitian “Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita” menyatakan bahwa dalam proses pembuatan Animasi 3D membutuhkan perangkat yang mempunyai spesifikasi tinggi dalam pembuatan modeling karakter, hingga dengan proses rendering yang membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatan animasi 3D. Sedangkan Animasi 2D adalah animasi secara Flat. Teknik pembuatan animasi 2D dibagi menjadi dua teknik, yaitu teknik manual dan teknik digital. Teknik manual merupakan teknik pembuatan animasi yang paling tua usianya, yakni dibuat secara manual menggunakan kertas. Sedangkan digital merupakan teknik pembuatan animasi dengan bantuan menggunakan komputer. Dalam proses pembuatan animasi 2D lebih efisien, dibandingkan dengan pembuatan animasi 3D. Efisiensi dapat dilihat dari tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Animasi 2 Dimensi bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan animasi 3 Dimensi, sehingga memungkinkan dalam pembuatannya membutuhkan biaya yang lebih sedikit, dan spesifikasi komputer yang digunakan tidak terlalu tinggi. Bahkan animasi 2D banyak digunakan dalam pembuatan film kartun-kartun terkenal. Seperti di Negara Jepang ada film Doraemon, lalu di Negara-negara barat juga ada beberapa film kartun terkenal seperti Tom and Jerry. Selain itu, film

animasi 2 dimensi termasuk media yang dapat dinikmati oleh semua umur (Grinanda, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat sejarah tentang Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid dalam menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali, dengan menafsirkan kembali sumber dan fakta yang terkumpul. Sehingga menghasilkan alur cerita yang lengkap dan beruntun tentang Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid, di Kusamba, Klungkung, Bali. Dengan media animasi 2 dimensi yang akan dibuat semenarik mungkin, agar informasi sejarah dapat dengan mudah dipahami, sehingga mampu menarik minat masyarakat umum bahkan para pelajar untuk mengetahui sejarah Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid, yang merupakan salah satu tokoh (ulama) yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Bali. Lalu setelah masyarakat Bali terutama yang berada di daerah Klungkung mengetahui sejarah ini, diharapkan masyarakat mampu untuk lebih meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai, serta saling mengayomi antar umat beragama. Selain itu, masyarakat dan pemerintah diharapkan pula agar mampu untuk menjaga dan merawat makam wali tersebut dengan sebaik mungkin. Karena makam tersebut merupakan salah satu tujuan wisata religi atau wisata syariah di Pulau Dewata Bali.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis dapat menentukan permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid dalam menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.

2. Kurangnya media informasi yang menarik tentang cerita sejarah Habib Ali bin Abu Bakar bin Umar Al-Hamid dalam menyebarkan agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Film Animasi 2D Sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap Film Animasi 2D Sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali?

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Film Animasi 2D Sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.
2. Untuk menganalisis respon masyarakat terhadap Film Animasi 2D Sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Film Animasi 2D Sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberi dan menambah wawasan, juga dapat memahami serta mampu menerapkan teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Bagi penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan film sejenis ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Masyarakat, Film Animasi 2D ini memiliki manfaat sebagai media untuk menambah pengetahuan tentang sejarah Keramat Kusamba (Habib Ali Bin Abu Bakar Al-Hamid) dalam menyebarkan Agama Islam di Kusamba, Klungkung, Bali.
- b. Manfaat bagi Peneliti, Peneliti sebagai pihak pembuat film animasi akan mendapatkan wawasan baru tentang sejarah tokoh dan sejarah makam salah satu dari ketujuh Wali Pitu di Bali. Selain itu pembuatan film akan menjadi ajang untuk mengasah keterampilan yang di dapat saat di dunia perkuliahan untuk diaplikasikan secara nyata.